



Adat Batak Mangokal Holi Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Naturalis

Mangokal Holi Batak Custom as An Idea for The Creation of Naturalist Painting

Jeni Debora Maria Br Tohang¹, Nelson Tarigan²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: jenideboramaria01@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-02-2026

Revised : 28-02-2026

Accepted : 02-03-2026

Pulished : 04-03-2026

Abstract

The creation of this painting project is motivated by the author's interest in the Mangokal Holi tradition as one of the important rituals in Batak Toba culture, which is rich in spiritual, social, and historical values. As an individual originating from the Batak Toba ethnic group, the author has an emotional and cultural connection to this tradition; therefore, Mangokal Holi was chosen as the main idea in the creation of the paintings. This tradition not only represents respect for ancestors, but also reflects the relationship between humans, customary law, family, and inherited beliefs passed down through generations. This artistic creation research aims to visualize the Mangokal Holi traditional procession through paintings using a naturalism style. This approach is intended to present visual representations that closely resemble reality, so that the cultural meanings and values contained in the Mangokal Holi ritual can be clearly conveyed to the audience. The result of this artistic creation research consists of 12 paintings depicting various scenes from the Mangokal Holi traditional procession. Each artwork represents the author's visual interpretation of the ritual.

Keywords: *Batak Mangokal Holi Tradition, Painting, Naturalis.*

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap adat Mangokal Holi sebagai salah satu ritual penting dalam kebudayaan Batak Toba yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan historis. Sebagai individu yang berasal dari suku Batak Toba, penulis memiliki kedekatan emosional dan kultural terhadap tradisi tersebut, sehingga Mangokal Holi dipilih sebagai ide utama dalam proses penciptaan karya seni lukis. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan adat, keluarga, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan prosesi adat Mangokal Holi melalui karya seni lukis bergaya naturalis, untuk menghadirkan representasi visual yang mendekati kenyataan, sehingga makna dan nilai budaya dalam ritual Mangokal Holi dapat tersampaikan secara jelas kepada penikmat karya. Hasil dari penelitian penciptaan ini berupa 12 karya seni lukis yang menampilkan berbagai adegan dalam prosesi adat Mangokal Holi. Setiap karya merepresentasikan interpretasi visual penulis terhadap ritual tersebut.

Kata kunci : *Adat batak Mangokal Holi, Seni Lukis, Naturalis*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang beragam menyimpan kekayaan tradisi dan ritual yang menjadi cerminan kearifan lokal masyarakatnya. Di antara beragam tradisi tersebut, upacara adat *Mangokal Holi* dalam kebudayaan Batak merupakan salah satu manifestasi hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur yang memiliki kedalaman makna dan kompleksitas visual yang luar biasa. Upacara pemindahan tulang belulang leluhur ini tidak hanya menjadi ritual sakral, tetapi juga sebuah perayaan kehidupan dan



penghormatan terhadap nenek moyang yang telah mencapai kesempurnaan hidup. Menurut Cristomy (2023: 45) “meskipun *Mangokal Holi* sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat suku Batak, tetapi belum diketahui secara pasti sejak kapan tradisi ini dilaksanakan. Namun, tradisi ini sudah berlangsung sejak periode megalitik”.

Dilansir dari laman *medanbisnisdaily*, “tujuan utama diselenggarakannya tradisi *Mangokal Holi* adalah untuk menyatukan jasad seseorang dengan kerabat keluarga yang dicintainya. Hal ini akan sangat bermakna bagi seseorang yang meninggal dan dikubur di tempat yang jauh dari tanah kelahiran dan keluarganya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyatuan agar jasadnya berada dalam satu tempat dengan jasad keluarganya, terutama bagi pasangan suami-istri. Masyarakat suku Batak memiliki keyakinan bahwa jasad mereka harus disatukan dalam satu tempat yang sama. Selain memiliki nilai religius, *Mangokal Holi* juga merupakan bagian dari upaya menjaga silsilah keluarga. Dengan berada di satu tempat, generasi selanjutnya akan lebih mudah mengetahui siapa saja nenek moyang atau generasi di atasnya sehingga tidak ada rantai generasi yang terputus”.

Perkenalan penulis dengan upacara *Mangokal Holi* berawal dari cerita-cerita yang diturunkan oleh nenek saya semasa kecil. Beliau menceritakan dengan detail bagaimana seluruh keluarga besar berkumpul dari berbagai penjuru, mengenakan pakaian adat lengkap, dan melaksanakan prosesi dengan penuh hormat namun juga penuh sukacita. Kegelisahan yang mendorong penulis mengangkat upacara *Mangokal Holi* sebagai tema penciptaan berawal dari pengalaman pribadi yang mengguncang jiwa penulis beberapa tahun lalu. Ketika nenek dari pihak ibu saya meninggal dunia, keluarga besar kami berkumpul untuk merencanakan upacara penguburan. Saat itulah terjadi perdebatan panjang antara generasi tua yang menginginkan penguburan dengan ritual lengkap termasuk rencana *Mangokal Holi* di masa depan, dengan generasi muda yang menganggap prosesi tersebut terlalu rumit, mahal, dan tidak praktis.

Momen inilah yang membuat penulis merenungkan secara mendalam tentang hilangnya identitas budaya yang sedang terjadi di keluarga saya sendiri. Saya mulai bertanya-tanya: Berapa banyak dari generasi saya yang masih memahami makna dan nilai di balik upacara seperti *Mangokal Holi*? Apakah ritual-ritual ini akan hilang dalam satu atau dua generasi ke depan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menimbulkan kegelisahan mendalam dan dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk resistensi terhadap pudarnya tradisi yang begitu berharga.

Cerita tersebut kemudian diperkuat ketika penulis berkesempatan menyaksikan langsung upacara ini di kampung halaman Binangara di Samosir pada tahun 2018. Pengalaman tersebut memberikan dampak mendalam terhadap pemahaman saya tentang identitas budaya Batak dan menimbulkan ketertarikan untuk mengeksplorasi lebih jauh melalui medium seni visual. Sebenarnya ada banyak upacara adat yang pernah penulis lihat, tetapi kebanyakan hanya memberikan kesan biasa sebagai sekadar upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun, tanpa ada kesan yang istimewa. Namun, berbeda dengan upacara *Mangokal Holi*, ini pertama kalinya penulis menyaksikan prosesi adat yang benar-benar membuat terpukau.

Pada awalnya, saya melihat proses penggalian makam, saat menyaksikan peristiwa tersebut, ada hal yang menguatkan saya secara emosional untuk ketertarikan yang lebih mendalam pada upacara *Mangokal Holi*. Ketika tulang belulang mendiang terlihat sepenuhnya, tulang-tulang tersebut diambil dengan penuh kehati-hatian, dicuci dengan air dan juga jeruk nipis, serta dilumuri dengan kunyit.



Jika dilihat sekilas, proses pencucian tulang belulang ini mungkin tampak sebagai prosesi biasa, tetapi jika diamati dengan lebih seksama, prosesi ini sesungguhnya sangat mengharukan dan mengiris hati. Bagaimana mungkin seorang anak tetap tegar dan tersenyum ketika melihat kerangka orang tuanya yang sedang ia cuci? Ia mungkin akan teringat dengan momen-momen berharga semasa mendiang masih hidup. Dan pada saat pencucian, terkadang ada air mata yang menetes mengenai tulang belulang tersebut, menciptakan momen yang sangat intim dan mendalam.

Pada upacara *Mangokal Holi*, terdapat prosesi di mana tulang-belulang yang sudah dicuci akan dimasukkan ke dalam baru yang berukuran lebih kecil. Peti tersebut akan diletakkan di atas kepala seseorang dan orang tersebut akan manortor sambil membawa peti tersebut. Hal yang membawa sesuatu di atas kepala merupakan konsep yang umum dalam tarian adat contohnya seperti tari topeng khas betawi, tetapi yang membuat saya terkagum adalah kemampuan mereka manortor dari siang hingga sore hari sambil membawa peti tersebut di atas kepala. Bahkan, ada juga beberapa orang yang menari tanpa henti dengan gerakan yang berbeda dari yang lain atau biasa disebut dengan kerasukan roh. Fenomena inilah yang membuat saya takjub dan kagum, karena tentu kita tidak akan mendapatkan pemandangan seperti ini di adat lainnya.

Semakin saya mendalami upacara *Mangokal Holi*, semakin saya menyadari bahwa ritual ini bukan sekadar prosesi teknis, melainkan cerminan dari falsafah hidup masyarakat Batak yang kompleks. Konsep *saurmatua* (kematian sempurna), *daliha na tolu* (struktur kekerabatan), dan pandangan tentang hubungan antara dunia nyata dengan dunia leluhur, semuanya terepresentasi dalam upacara ini. Kedalaman filosofis ini menjadi sumber inspirasi yang tak habis untuk dieksplorasi melalui medium visual, berbeda dengan beberapa upacara adat lain yang mungkin lebih bersifat penghormatan semata.

Karena hal inilah yang membuat penulis mengangkat upacara kematian adat Batak *Mangokal Holi* sebagai ide penciptaan seni lukis naturalis. Upacara *Mangokal Holi* menyajikan panorama yang kaya akan kontras dan harmoni yang menantang untuk ditangkap dalam medium seni rupa. Perpaduan antara kesedihan dan kegembiraan, antara sakralitas dan kemeriahan, antara masa lalu dan masa kini, semuanya hadir secara simultan dalam satu ruang dan waktu. Upacara ini pantas divisualisasikan dalam medium lukis naturalis karena beberapa alasan. Pertama, penting untuk mendokumentasikan tradisi yang semakin jarang dilaksanakan ini dalam bentuk yang dapat bertahan dan diapresiasi selama bertahun-tahun. Kedua, gaya naturalis mampu menangkap detail-detail penting yang mungkin luput dari dokumentasi fotografi, terutama dalam menampilkan suasana dan emosi yang terbangun. Ketiga, lukisan naturalis dapat menjadi jembatan pemahaman bagi mereka yang belum pernah menyaksikan langsung upacara ini.

Melalui penciptaan karya seni lukis naturalis dengan tema *Mangokal Holi*, penulis berharap dapat menangkap dan mengabadikan esensi dari tradisi yang kaya ini, sekaligus membawa pemahaman dan apresiasi baru terhadap kearifan budaya Batak kepada masyarakat yang lebih luas. Upaya visualisasi ini tidak hanya bertujuan untuk kepentingan estetis semata, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam pelestarian warisan budaya yang semakin terancam oleh arus modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat.



METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena argumen yang mendasari penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif dianggap lebih sesuai dalam berbagai aspek, terutama dalam memahami proses penciptaan karya seni pada upacara adat *Mangokal Holi*, serta dalam menganalisis teknik seni lukis naturalis yang digunakan untuk memvisualisasikan upacara tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti menerapkan teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pencipta memiliki cara dan tahapan tersendiri dalam proses berkarya seni, yang disesuaikan dengan konsep serta tujuan penciptaan. Dalam penciptaan karya seni lukis ini, tahapan kerja disusun secara sistematis agar visualisasi adat Batak Mangokal Holi dapat diwujudkan secara optimal sesuai dengan pendekatan seni lukis naturalis. Media yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah kanvas dengan cat minyak. Pemilihan media tersebut didasarkan pada pertimbangan teknis dan visual, khususnya untuk mendukung pengolahan warna, pencahayaan, serta detail bentuk yang menjadi ciri utama naturalis.

Objek visual dalam karya disesuaikan dengan tema penciptaan, yaitu prosesi adat Batak Mangokal Holi. Visualisasi objek difokuskan pada aktivitas manusia dalam upacara adat, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, serta penggunaan atribut adat Batak. Penggambaran objek dilakukan berdasarkan konsep yang dirancang pencipta dengan menekankan aspek realistis dan narasi visual. Melalui tahapan penciptaan yang terencana, pencipta berhasil menghasilkan 12 karya seni lukis yang mengangkat tema adat Batak Mangokal Holi. Karya-karya tersebut diwujudkan dengan pendekatan naturalis yang menekankan kesesuaian bentuk, warna, dan suasana dengan kondisi visual nyata. Seluruh karya menjadi representasi visual dari nilai penghormatan terhadap leluhur serta kebersamaan dalam budaya Batak. Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil karya seni lukis yang telah diciptakan:

1. Sesajen



- a. Judul karya : Sesajen
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan sesajen yang digunakan dalam upacara adat Batak Mangokal Holi. Objek utama berupa susunan sirih, pinang, jeruk purut, pisang, telur dan juga pohul-pohul



(makanan tradisional adat Batak) yang ditempatkan di dalam wadah. Pemilihan objek ini berkaitan dengan tradisi persembahan yang melambangkan rasa hormat, doa, dan hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur.

Dari segi unsur rupa, bentuk objek digarap secara realistis dengan memperhatikan karakter alami masing-masing benda. Garis-garis lengkung tampak dominan pada bentuk buah dan makanan, menciptakan kesan lembut dan harmonis. Pengolahan bentuk dilakukan secara hati-hati sehingga volume dan tekstur setiap objek dapat dikenali dengan jelas, sesuai dengan pendekatan seni lukis naturalis.

Komposisi karya disusun dengan penempatan objek utama di bagian tengah bidang, sementara pisang diletakkan menyamping sebagai penyeimbang visual. Penataan ini menciptakan kesan stabil dan teratur, mencerminkan nilai keteraturan dan kesakralan dalam penyajian sesajen. Ruang dalam karya dibuat sederhana, namun pengolahan bayangan pada bagian bawah objek memberi kesan kedalaman dan hubungan nyata dengan bidang alas.

Palet warna yang digunakan cenderung alami dan lembut, menyesuaikan warna asli objek sesajen. Warna hijau, kuning, dan putih mendominasi, memberikan kesan segar dan bersih. Pengolahan gelap terang dilakukan secara halus untuk memperkuat kesan tiga dimensi pada objek, tanpa menghilangkan kesan tenang dan sakral yang ingin disampaikan.

Secara makna, karya ini merepresentasikan nilai penghormatan dan rasa syukur dalam tradisi Mangokal Holi. Kehadiran sesajen tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara yang hidup dan leluhur. Melalui pendekatan naturalis, pencipta berupaya menghadirkan sesajen secara apa adanya, sehingga nilai budaya dan makna spiritualnya dapat tersampaikan melalui visual yang realistis dan mudah dipahami.

2. Ikan Mas



- a. Judul karya : Ikan Mas
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x70cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan sajian ikan mas arsik, yang merupakan salah satu hidangan khas dalam tradisi masyarakat Batak dan sering dihadirkan dalam berbagai upacara adat, termasuk konteks Mangokal Holi. Ikan mas arsik ditampilkan sebagai objek utama yang disusun di atas



piring dengan nasi dan bumbu khas, sehingga memperlihatkan hubungan antara makanan, ritual, dan nilai budaya.

Dari segi bentuk, objek ikan digarap secara realistis dengan memperhatikan proporsi tubuh, tekstur kulit, serta detail bagian kepala dan sirip. Garis-garis lengkung pada tubuh ikan mendominasi komposisi dan menciptakan kesan alami. Detail bumbu arsik seperti cabai merah dan daun-daunan diolah dengan teliti untuk menegaskan karakter khas hidangan tersebut serta memperkaya visual karya. Komposisi karya disusun dengan penempatan ikan sebagai pusat perhatian, sementara unsur pendukung seperti nasi mengelilingi objek utama. Penataan ini menciptakan kesan stabil dan teratur, sekaligus menegaskan fungsi ikan mas arsik sebagai elemen penting dalam sajian adat. Ruang dalam karya dibuat sederhana, namun pengolahan bayangan di bawah piring dan objek memberikan kedalaman visual serta kesan nyata.

Palet warna yang digunakan cenderung hangat dan alami, didominasi warna coklat keemasan pada ikan, merah pada cabai, serta putih pada nasi. Perpaduan warna tersebut menciptakan kontras yang seimbang dan memperkuat kesan realistis. Pengolahan gelap terang dilakukan secara halus untuk menampilkan volume dan tekstur objek, sesuai dengan pendekatan seni lukis naturalis. Secara makna, ikan mas arsik dalam karya ini merepresentasikan nilai kebersamaan, penghormatan, dan rasa syukur dalam budaya Batak

3. Penggalian Makam Tetua Adat



- a. Judul karya : Penggalian Makam Tetua Adat
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan tahapan penting dalam pelaksanaan adat Mangokal Holi, yaitu proses penggalian makam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Adegan difokuskan pada beberapa tokoh laki-laki dan perempuan yang terlibat langsung dalam prosesi, ditampilkan dalam sikap tubuh yang tenang dan penuh kesungguhan. Aktivitas penggalian makam tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang sarat nilai spiritual dan kekeluargaan. Karya ini didominasi oleh garis vertikal dan diagonal, terutama pada postur tubuh tokoh dan alat penggalian yang digunakan. Garis-garis tersebut menciptakan kesan kekuatan, kestabilan, serta arah gerak yang jelas. Garis tubuh figur digambar dengan pendekatan realistis, memperhatikan proporsi anatomi manusia sehingga gerak dan sikap tokoh tampak alami. Ekspresi wajah yang cenderung serius dan hening memperkuat suasana khidmat dalam prosesi adat ini.



Komposisi karya disusun dengan penempatan tokoh utama di bagian depan sebagai pusat perhatian, sementara tokoh lain berada di latar tengah dan samping, membentuk kesatuan visual yang seimbang. Pembagian ruang ini memberikan kedalaman dan memperjelas hubungan antarfigur dalam satu peristiwa yang sama. Ruang latar dibuat sederhana dengan warna lembut, sehingga fokus utama tetap tertuju pada aktivitas penggalian makam dan interaksi antar tokoh.

Penggunaan warna dalam karya ini didominasi oleh warna-warna netral dan alami, seperti cokelat, abu-abu, biru, dan merah pada ulos serta penutup kepala. Warna merah dan corak ulos berfungsi sebagai aksen visual yang menegaskan identitas budaya Batak Toba. Pengolahan gelap terang diterapkan secara halus untuk membangun volume tubuh, lipatan pakaian, serta bayangan di sekitar kaki tokoh, sehingga menghasilkan kesan tiga dimensi yang kuat.

4. Penggalian Lanjutan



Lukisan ini menempatkan sekelompok figur manusia dalam posisi menunduk dan mencurahkan perhatian penuh ke arah satu titik — sebuah lubang galian yang menjadi pusat seluruh komposisi. Figur-figur tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai usia, menandakan bahwa ritual ini bukan urusan seorang atau dua orang saja, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh keluarga dan marga. Kehadiran seorang perempuan berbusana hitam dengan kain merah menyala di tengah komposisi menjadi titik visual yang dominan — sosoknya berdiri tegak di antara yang lain yang membungkuk, menghadirkan kontras postur yang sekaligus menyiratkan peran penting perempuan dalam kelangsungan adat ini.

Penggambaran figur dilakukan dengan pendekatan naturalis yang cermat, memperhatikan proporsi tubuh, struktur otot, serta gesture yang terasa hidup. Palet warna dalam lukisan ini dipilih dengan pertimbangan suasana yang ingin dibangun. Warna-warna tanah seperti cokelat tua, abu-abu gelap, dan hitam mendominasi bagian bawah kanvas, mencerminkan kedalaman tanah dan kesakralan proses penggalian. Warna ini kemudian dikontraskan dengan langit biru muda di latar belakang atas yang memberikan kesan ruang terbuka, seolah ritual ini disaksikan oleh langit dan alam semesta secara keseluruhan. Warna merah pada kain dan aksen pakaian beberapa figur hadir sebagai elemen yang memperkuat tensi emosional merah dalam budaya Batak kerap berkaitan dengan keberanian dan penghormatan.

Pengolahan gelap-terang diterapkan secara konsisten untuk menciptakan kedalaman ruang. Cahaya tampak jatuh dari arah atas, sehingga bagian punggung dan kepala figur-figur yang membungkuk terasa memiliki volume yang solid. Bayangan di sekitar lubang galian menguat secara dramatis, seolah menarik mata penonton untuk ikut merasakan betapa seriusnya momen yang tengah berlangsung di sana.



Dari sisi komposisi, penulis memilih sudut pandang dari atas (bird's eye view yang sedikit miring) sehingga penonton seolah turut hadir dan ikut mengamati prosesi bersama para figur lainnya. Pilihan sudut pandang ini cerdas secara naratif — ia tidak menempatkan penonton sebagai pengamat luar yang berjarak, melainkan mengundang mereka masuk ke dalam lingkaran ritual itu sendiri. Kepadatan figur yang mengelilingi lubang galian menciptakan ritme visual yang terasa hidup, sekaligus menyampaikan pesan bahwa dalam Mangokal Holi, tidak ada yang berdiri sendiri — semua hadir, semua terlibat, semua menanggung makna yang sama.

- a. Judul karya : Penggalan Lanjutan
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

5. Pengambilan Tulang Belulang



- a. Judul karya : Pengambilan Tulang Belulang
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Komposisi lukisan ini terpusat pada dua figur yang saling berhadapan, sama-sama menunduk dan mencurahkan perhatian penuh pada objek yang mereka pegang bersama, sebuah kain putih yang membungkus tulang belulang leluhur. Figur laki-laki di sisi kanan menggunakan kaos putih dan sarung tangan, sementara figur di sebelah kiri berpakaian berwarna biru tua. Keduanya tidak saling bertatapan, namun justru hadir dalam kebersamaan yang sunyi dan khidmat. Tidak ada kata yang diucapkan dalam lukisan ini, namun setiap lekukan tangan dan kemiringan tubuh berbicara lebih keras dari kata-kata.

Dari sisi teknis, pengolahan gelap-terang menjadi kekuatan utama lukisan ini. Latar belakang dibuat sangat gelap, hampir hitam pekat sehingga seluruh fokus visual jatuh sepenuhnya pada kedua figur dan kain putih di tengahnya. Warna kulit kedua figur dilukiskan dengan gradasi cokelat yang hangat dan realistis, menampilkan volume tubuh yang solid. Sarung tangan putih pada tangan figur laki-laki menjadi detail yang menarik.

Secara komposisi, penulis memilih sudut pandang dari atas yang agak miring, menempatkan penonton seolah turut berdiri dan menyaksikan prosesi dari dekat. Pilihan ini menciptakan kedekatan emosional yang terasa intim — penonton tidak sekadar melihat, tetapi ikut merasakan beratnya momen yang tengah berlangsung.



6. Pembersihan Tulang Belulang



- a. Judul karya : Pembersihan Tulang Belulang
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan salah satu tahapan dalam ritual Mangokal Holi, yaitu proses pembersihan tulang belulang leluhur menggunakan air dan jeruk purut. Tahapan ini dilakukan sebelum tulang-tulang tersebut dipindahkan ke tempat peristirahatan yang baru. Penulis mengangkat momen ini ke atas kanvas dengan pendekatan yang sederhana namun cermat, memusatkan perhatian pada objek utama tanpa tambahan yang berlebihan.

Komposisi lukisan ini terpusat pada tulang belulang yang diletakkan di dalam sebuah wadah berbentuk lingkaran, dikelilingi oleh buah jeruk purut yang tersusun di sekelilingnya. Tidak ada figur manusia yang ditampilkan dalam karya ini fokus sepenuhnya diberikan pada objek-objek yang terlibat langsung dalam proses pembersihan itu sendiri.

Tulang belulang dilukiskan dengan warna cokelat tua yang realistis, memperlihatkan tekstur permukaan yang kasar sebagaimana adanya. Buah jeruk purut digambarkan dengan warna hijau segar yang cukup mencolok dibanding latar lukisan yang gelap dan berat. Kontras warna ini secara alami menarik perhatian pada peran jeruk purut dalam prosesi pembersihan, sekaligus menghidupkan komposisi agar tidak terasa monoton.

Latar belakang yang gelap dengan aksent lingkaran berwarna biru mengitari susunan tulang dan jeruk purut, menciptakan batas visual yang memisahkan objek utama dari ruang sekitarnya. Penggunaan gelap-terang dilakukan secara konsisten sehingga objek-objek dalam lukisan tampil dengan volume yang solid dan terasa nyata.

7. Pelumuran Tulang Belulang Dengan Kunyit





- a. Judul karya : Pelumuran Tulang Belulang dengan Kunyit
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Komposisi lukisan ini menempatkan peti sebagai bingkai sekaligus ruang utama. Peti dilukiskan dari sudut pandang atas, sehingga penonton dapat melihat langsung isi di dalamnya. Kain putih yang melapisi bagian dalam peti tampak di sekitar tulang, digambarkan dengan warna abu-abu kebiruan yang memberikan kesan bersih dan rapi. Di atas kain itulah tulang-tulang disusun, dengan tengkorak berada di bagian atas dan tulang-tulang panjang tersebar di sekelilingnya.

Warna kuning dari kunyit menjadi aksen yang paling mencolok dalam lukisan ini. Sapan warna kuning keemasan tampak pada beberapa bagian tulang, bercampur dengan warna coklat tua alami tulang itu sendiri. Perpaduan ini menghasilkan nuansa hangat yang mendominasi bagian tengah kanvas. Penulis tidak melukiskan pelumuran ini secara merata — ada bagian yang lebih tebal, ada yang hanya sedikit menyentuh permukaan tulang, yang justru membuat penggambaran terasa realistis dan tidak dibuat-buat.

Latar belakang luar peti menggunakan warna coklat tua yang gelap dan masif, membentuk bingkai alami yang mempertegas keberadaan peti di tengah kanvas. Kontras antara gelap di luar dan terang di dalam peti menciptakan kedalaman ruang yang cukup efektif, seolah mata penonton diarahkan langsung masuk ke dalam peti tersebut. Penggunaan cahaya yang jatuh dari atas memberikan volume pada susunan tulang sehingga tidak terasa datar.

8. Manortor



- a. Judul karya : Manortor
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 80x100 cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya berjudul Manortor ini menampilkan dua figur yang tengah menari, masing-masing membawa peran dan ekspresi yang berbeda namun hadir dalam satu kesatuan yang utuh. Dua figur dalam lukisan ini berdiri berdampingan dengan postur yang aktif dan penuh gerakan. Figur laki-laki di sebelah kiri mengenakan pakaian adat Batak lengkap yang menjadi penanda identitas



budaya yang kuat. Kedua tangannya terangkat dengan telapak tangan terbuka menghadap ke depan, menggambarkan gerakan tortor yang khas. Ekspresi wajahnya serius namun bersemangat, menunjukkan bahwa ia menari dengan penuh kesungguhan. Di sebelah kanannya, figur perempuan mengenakan kebaya biru dan kain sarung, dengan kedua tangan terangkat menopang sebuah peti kecil berbentuk rumah adat Batak di atas kepalanya. Keberadaan peti ini menjadi penanda langsung bahwa tarian yang tengah berlangsung adalah bagian dari prosesi Mangokal Holi perempuan ini menari sambil membawa peti berisi tulang belulang leluhur menuju tempat peristirahatan yang baru.

Penggunaan warna biru pada pakaian kedua figur menciptakan keselarasan visual yang menyatukan keduanya dalam satu komposisi. Warna biru yang cerah pada baju keduanya kontras dengan latar belakang yang berwarna abu-abu kecokelatan dan kabur, sehingga perhatian penonton langsung tertuju pada dua figur utama. Kain ulos cokelat kemerahan yang tersampir di pundak masing-masing figur hadir sebagai elemen adat yang mempertegas konteks budaya lukisan ini.

Anatomi kedua figur digambarkan dengan proporsional dan realistis. Gerakan tangan yang terangkat dan posisi kaki yang sedikit terbuka memberikan kesan bahwa lukisan ini berhasil menangkap satu momen dari sebuah tarian yang sedang berlangsung — bukan pose statis, melainkan gerakan yang seolah baru saja berhenti sesaat untuk diabadikan.

9. Perjalanan Peti Ke Makam



- a. Judul karya : Perjalanan Peti ke Makam
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan momen ketika peti berisi tulang belulang leluhur diusung menuju tempat peristirahatan yang baru. Dalam lukisan ini tampak tiga figur perempuan yang berjalan sambil menopang peti di atas kepala masing-masing, dengan satu figur laki-laki di sisi kanan yang mengangkat tangannya.

Figur perempuan yang paling menonjol berada di tengah komposisi, mengenakan kebaya biru tua dengan kain merah muda yang tersampir di bahunya dan ikat kepala berwarna senada. Wajahnya tampak tenang meski beban yang ia pikul cukup berat. Di belakangnya, figur perempuan kedua berpakaian merah muda dengan masker, turut menopang peti dari arah yang



berbeda. Figur laki-laki di kanan mengenakan baju gelap dengan syal ungu muda, tangan kanannya terangkat dengan telapak menghadap ke arah peti.

Peti berbentuk rumah adat Batak menjadi elemen visual yang paling dominan di bagian atas lukisan. Bentuknya yang khas dengan atap segitiga membuat peti ini mudah dikenali sebagai bagian dari tradisi Batak. Di latar belakang terlihat peti serupa yang diusung oleh figur lain, menunjukkan bahwa prosesi ini melibatkan lebih dari satu leluhur yang dipindahkan pada saat bersamaan.

Langit biru muda di bagian atas kanvas memberikan kesan ruang terbuka, sementara latar tengah yang berwarna coklat keunguan mengisi ruang di antara figur-figur dan langit. Warna-warna pakaian yang beragam — biru, merah muda, ungu, hijau — membuat komposisi terasa hidup meski suasana yang digambarkan adalah prosesi yang serius.

Pengolahan anatomi dan ekspresi wajah dilakukan dengan cukup detail, terutama pada figur perempuan tengah yang menjadi titik fokus utama. Pencahayaan dari arah depan membuat wajah dan bagian depan tubuh figur-figur tampil jelas dan terbaca dengan baik.

Perjalanan Peti ke Makam yang Baru mencatat tahapan prosesi Mangokal Holi yang melibatkan banyak orang secara langsung —sebuah gambaran sederhana namun jelas tentang bagaimana keluarga bersama-sama mengantar leluhur mereka ke tempat yang baru.

10. Penyusunan Peti Ke Makam Baru



- a. Judul karya : Penyusunan Peti ke Makam Baru
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Karya ini menggambarkan tahapan akhir dari rangkaian ritual Mangokal Holi, yaitu proses memasukkan dan menyusun peti ke dalam ruang makam yang baru. Tampak beberapa figur yang bekerja sama —seorang laki-laki berbaju biru di bagian atas sedang memegang dan menurunkan peti berbentuk rumah adat Batak, sementara beberapa figur di bawahnya mengulurkan tangan untuk menerima dan mengarahkan peti tersebut ke tempatnya.

Komposisi lukisan ini cukup padat dan dinamis. Figur-figur tersebar di berbagai posisi — ada yang di atas, ada yang di bawah, ada yang di sisi kiri dan kanan — menciptakan kesan hiruk-pikuk yang terasa nyata dari sebuah prosesi yang melibatkan banyak orang sekaligus. Warna-warna pakaian figur cukup beragam dan mencolok biru, pink, hijau, merah yang membuat komposisi terasa ramai dan hidup.

Beberapa figur digambarkan dari belakang atau dari sudut yang tidak menampilkan wajah secara penuh, seperti figur perempuan di sisi kanan yang hanya terlihat bagian kepala dan



bahunya. Pilihan sudut pandang ini memberikan kesan bahwa penonton berada langsung di tengah-tengah prosesi, ikut menyaksikan dari jarak dekat. Pengolahan anatomi tangan pada beberapa figur cukup menonjol, terutama tangan-tangan yang terangkat menerima peti dari atas. Detail ini memperkuat kesan gotong royong yang menjadi inti dari momen yang digambarkan bahwa proses ini tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan keterlibatan banyak orang secara bersamaan.

Penyusunan Peti ke Makam yang Baru menutup rangkaian prosesi Mangokal Holi dalam seri karya ini dengan menampilkan momen paling konkret dari seluruh ritual — saat peti benar-benar ditempatkan di ruangnya yang baru, dan tangan-tangan keluarga bersama-sama memastikan leluhur mereka beristirahat dengan baik.

11. Acara Makan Bersama



- a. Judul karya : Acara Makan Bersama
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x80cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Setelah seluruh rangkaian prosesi Mangokal Holi selesai dilaksanakan, acara ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan seluruh keluarga yang hadir. Karya ini menggambarkan momen tersebut — sejumlah figur berdiri mengelilingi meja yang di atasnya terdapat piring besar berisi daging, dengan tangan-tangan mereka memegang tepi piring sambil berdoa bersama sebelum makan dimulai.

Lukisan ini menampilkan sembilan figur yang tersusun melingkar mengitari meja. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai usia, mengenakan pakaian rapi yang mencerminkan suasana acara adat yang resmi. Figur laki-laki di tengah belakang mengenakan jas coklat dengan dasi pink menjadi salah satu titik perhatian karena posisinya yang sentral dan pakaiannya yang cukup mencolok. Semua figur menundukkan kepala atau mengarahkan pandangan ke piring daging di tengah meja, menggambarkan momen doa yang sedang berlangsung.

Piring besar berisi daging yang diletakkan di tengah meja menjadi pusat komposisi secara visual. Daging dilukiskan dengan warna coklat kemerahan yang hangat, dengan detail tekstur permukaan yang cukup realistis. Tangan-tangan yang memegang tepi piring dari berbagai arah menciptakan pola melingkar yang mempertegas kesan kebersamaan dalam satu momen yang sama.



Latar belakang menggunakan warna biru muda yang terang, memberikan kesan ruang yang lapang dan suasana yang tidak terlalu berat. Warna-warna pakaian figur cukup bervariasi — merah tua, biru teal, cokelat, hitam — namun tetap terasa harmonis karena disatukan oleh latar yang seragam. Taplak meja berwarna ungu tua memberikan aksen gelap di bagian bawah komposisi yang menyeimbangkan terangnya latar belakang.

Ekspresi wajah masing-masing figur dilukiskan dengan cukup detail. Ada yang terlihat khidmat, ada yang tampak tenang, menggambarkan suasana doa yang berlangsung dengan tertib. Penggambaran anatomi tangan pada beberapa figur yang mengulur ke arah piring cukup menonjol dan memperkuat kesan bahwa semua orang terlibat aktif dalam momen ini.

Acara Makan Bersama menutup seri karya Mangokal Holi ini dengan suasana yang lebih hangat dibanding karya-karya sebelumnya. Setelah melalui seluruh tahapan ritual yang panjang, lukisan ini menampilkan momen sederhana namun bermakna — keluarga berkumpul, berdoa, dan makan bersama sebagai tanda bahwa prosesi telah selesai dan leluhur telah diantar dengan baik.

12. ULOS

- a. Judul karya : Ulos
- b. Pelukis: Jeni Debora Maria Br Tohang
- c. Ukuran: 60x75cm
- d. Media: Cat Minyak
- e. Tahun : 2026

Dalam ritual Mangokal Holi, kain ulos memiliki peran yang tidak bisa dipisahkan dari jalannya prosesi. Salah satu jenis ulos yang kerap hadir dalam upacara adat Batak adalah Ragi Hotang — sebuah kain tenun yang tergolong memiliki derajat tinggi dalam hierarki ulos Batak. Karya ini menampilkan ulos Ragi Hotang secara langsung sebagai objek utama, diletakkan di atas latar belakang berwarna cokelat yang memberikan kesan hangat dan bersahaja.

Ulos Ragi Hotang dilukiskan dengan memperhatikan karakteristik visualnya yang khas — perpaduan warna ungu, merah, dan kuning keemasan yang tersusun dalam pola tenun geometris berulang. Motif-motif garis horizontal dan vertikal yang membentuk corak kain digambarkan dengan cukup teliti, menampilkan tekstur tenunan yang terasa nyata di atas kanvas. Rumbai-rumbai di kedua ujung kain turut dilukiskan sebagai bagian dari detail yang mempertegas identitas visual ulos ini.

Latar belakang cokelat yang dipilih penulis berfungsi sebagai ruang yang netral namun hangat, sehingga warna-warna ulos yang cenderung gelap dan kaya tetap tampil menonjol tanpa bersaing dengan elemen lain. Kontras antara warna ulos dan latar belakang cukup efektif dalam menempatkan kain sebagai satu-satunya fokus dalam lukisan ini.

Pendekatan yang dipilih dalam karya ini berbeda dari karya-karya lain dalam seri yang menampilkan figur manusia dan aktivitas prosesi. Di sini, penulis memilih untuk menempatkan benda — kain ulos itu sendiri — sebagai subjek utama, seolah ingin mengatakan bahwa ulos bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan memiliki kehadiran dan nilai tersendiri yang layak untuk diabadikan secara mandiri.



Ulos Ragi Hotang hadir dalam seri ini sebagai pengingat bahwa Mangokal Holi bukan hanya tentang tulang dan tanah, tetapi juga tentang benda-benda yang membawa makna — kain yang diwariskan, dikenakan, dan diberikan sebagai tanda penghormatan antar generasi.

KESIMPULAN

Penciptaan karya seni lukis berjudul “Adat Batak Mangokal Holi sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Naturalis” dilatarbelakangi oleh ketertarikan pencipta terhadap seni lukis naturalis serta keinginan untuk mengangkat tradisi adat Batak sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa. Tradisi Mangokal Holi dipilih karena memiliki nilai budaya, spiritual, dan visual yang kuat, khususnya dalam penggambaran peran manusia, gestur, serta suasana upacara adat. Melalui pendekatan naturalis, pencipta berupaya menghadirkan visualisasi prosesi adat Mangokal Holi secara realistis dan bermakna. Berdasarkan proses dan hasil penciptaan karya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya diawali dengan penentuan tema dan pengumpulan referensi visual yang berkaitan dengan adat Batak Mangokal Holi. Tahap selanjutnya adalah pembuatan sketsa sebagai perencanaan komposisi dan penempatan figur. Sketsa yang telah dirancang kemudian dipindahkan ke media lukis, dilanjutkan dengan proses melukis menggunakan cat minyak dengan pendekatan naturalis. Tahap akhir berupa finishing dilakukan untuk menyempurnakan detail, warna, dan kesatuan visual karya.

2. Hasil Penciptaan

Hasil penciptaan berupa sejumlah karya seni lukis yang menampilkan visualisasi prosesi adat Batak Mangokal Holi. Karya-karya tersebut menggambarkan aktivitas manusia dalam upacara adat, penggunaan atribut adat Batak, serta suasana penghormatan terhadap leluhur. Pendekatan naturalis diterapkan melalui pengolahan bentuk, warna, dan pencahayaan yang mendekati kondisi visual nyata, sehingga karya mampu merepresentasikan nilai budaya dan makna adat Mangokal Holi secara visual.

DAFTAR PUSTAKA

- NURJANAH, N., & Putri, F. D. (2015). Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Riau University).
- Nurjannatunaimah., Widodo, T., & Anggriani, D, S., (2023). Pemandangan Alam Tiris Kabupaten Probolinggo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Naturalis. Universitas Negeri Malang
- Priyatno, Agus (2015). Memahami Seni Rupa. Medan: Unimed Press.
- Sihombing, M., P (1989). Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat. Medan: C.V.Tulus Jaya.
- Silaban, P., Tarigan, N., Azis, A. C. K., & Yumiolda, V. D. (2024). KAYU SEBAGAI MEDIA KARYA SENI LUKIS BERNUANSA UNING-UNINGAN BATAK. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 14(2), 185-195.
- Silviani, S, S., & Rinjani, D. (2023). Analisis Lukisan Naturalis Basuki Abdullah. Jurnal pendidikan seni rupa Indonesia, 12(1).



- Simangunsong, N. E., & Priyoto, P. (2025). The Death Ritual in Bataknese Culture. JELL (Journal of English Language and Literature) STIBA-IEC Jakarta, 10(01), 75-84.
- Sitohang, O. P., & Hasugian, J. H. (2024). Eksistensi Mangokkal Holi Dalam Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Suku Batak Di Desa Palipi. Jurnal Pendidikan Sejarah Humaniora dan Ilmu Sosial, 2(1), 18-26.
- Sugito, Syahrudin Harahap (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Medan: Unimed Press
- Tambunan, P., Saut (2022). *Torsatorsa Hata Batak MANGOKAL HOLI*. Jakarta Timur.
- Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position in Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. Mudra Jurnal Seni Budaya, 38(3), 252-258.
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam modernisasi seni lukis Sumatera Utara: eksplorasi kreatif berbasis etnisitas Batak. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(3), 352-359.